

PENTINGNYA LITERASI DALAM PEMBELAJARAN KELAS V DI SDN KELEYAN 2

Siti Arofah¹, Lina Safira², Andika Adinanda Siswoyo³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan 69162, Jawa Timur, Indonesia

1240611100077@student.trunojoyo.ac.id, 240611100081@student.trunojoyo.ac.id,
andika.siswoyo@trunojoyo.ac.id

Abstrak

Literasi menjadi dasar penting bagi peserta didik sekolah dasar dalam memahami materi pembelajaran serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendalami tingkat urgensi serta dampak pelaksanaan gerakan literasi sekolah terhadap proses pembelajaran siswa kelas V di SDN Keleyan 2. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan seluruh anggota populasi yang melibatkan 47 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui angket berskala Likert untuk mengidentifikasi persepsi siswa dan capaian hasil belajar. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tingkat kesadaran siswa terhadap pentingnya literasi tergolong sangat tinggi (Mean 3,98), namun kontribusinya terhadap peningkatan hasil belajar masih berada pada kategori sedang (Mean 3,02). Kondisi tersebut disebabkan oleh lemahnya kebiasaan membaca dilakukan mandiri di luar sekolah serta kurang optimalnya pemanfaatan fasilitas perpustakaan. Oleh karena itu, penguatan budaya literasi dapat dilakukan melalui penyediaan sudut baca di setiap kelas, mempelajari kemampuan membaca selama lima belas menit sebelum pelajaran dimulai, serta peningkatan kerja sama antara guru dan orang tua guna menciptakan budaya belajar yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Literasi; Minat Baca; Hasil Belajar; Sekolah Dasar.

Abstract

Literacy serves as a vital foundation for elementary school students to understand learning materials and foster critical thinking skills. The objective of this research is to delve into the urgency and impact of the school literacy movement on the learning process of 5th-grade students at SDN Keleyan 2. Based on findings using descriptive quantitative methods involving the entire population of 47 students, data collection through Likert scale questionnaires identified student perceptions and learning outcomes. The results show that students' awareness of the importance of literacy is very high (Mean 3.98), but its contribution to improving learning outcomes is moderate (Mean 3.02). This condition is attributed to weak independent reading habits outside of school and suboptimal use of library facilities. Therefore, strengthening the literacy culture can be achieved by providing reading corners in each classroom, implementing 15 minutes of reading practice before class begins, and enhancing collaboration between teachers and parents to create a sustainable learning culture.

Keywords: *Literacy; Reading Interest; Learning Outcomes; Elementary School.*

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 724

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Pendahuluan

Pada era saat ini, literasi tidak lagi dipahami memiliki kemampuan membaca dan menulis. UNESCO menegaskan bahwa konsep literasi bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh beragam faktor, seperti hasil penelitian akademik, peran lembaga pendidikan, kondisi nasional, nilai budaya, serta pengalaman individu. Secara umum, literasi dipandang sebagai kumpulan keterampilan dasar, khususnya proses mental yang mendasari aktivitas membaca dan menulis, yang sering kali dianggap terlepas dari konteks maupun sumber perolehannya (Fahrianur et al., 2023). Literasi memegang peran fundamental karena peserta didik yang memiliki kemampuan literasi yang solid umumnya lebih cepat dalam mengasimilasi dan menginterpretasikan materi pembelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta menyampaikan gagasan secara efektif.

Pentingnya literasi membaca digambarkan sebagai kemampuan mendasar paling penting yang harus diperoleh di sekolah, layaknya untuk bisa mengetahui pengetahuan yang lebih mendalam. Kemampuan dalam membaca merupakan bekal yang akan dibawa ke mana pun dan sampai kapanpun itu. Hal ini berarti bahwa keterampilan membaca dalam mengenali huruf, menyambung suku kata, dan memahami sebuah kalimat akan lebih relevan, baik itu membaca buku cerita bergambar, mengerjakan soal latihan atau membaca buku pelajaran. Dengan menguasai kemampuan membaca ini, maka akan lebih mudah menyerap semua materi pelajaran mulai dari semua mata pelajaran, membuatmu lebih cerdas, mudah memahami konsep, dan mampu menyampaikan ide-ide baik dengan jelas.

Khususnya pada jenjang sekolah dasar, yakni di SDN Keleyan 2, literasi berperan sebagai elemen fundamental yang menghubungkan peserta didik dengan berbagai bidang studi. Oleh sebab itu, guru berperan krusial sebagai pendorong dan fasilitator minat baca-tulis siswa melalui berbagai strategi kreatif di kelas. Mengingat sebagian besar aktivitas belajar anak berlangsung di lingkungan sekolah, guru menjadi pihak terdepan Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung penguatan literasi. Peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, melainkan juga sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk menyukai buku serta membiasakan kegiatan membaca dan menulis dalam kehidupan belajar sehari-hari (Safitri & Davit, 2021).

Keberhasilan gerakan literasi tidak dapat dicapai apabila hanya mengandalkan peran satu pihak saja. Diperlukan kerja sama yang berkesinambungan antara pemerintah, sekolah, dan keluarga agar pelaksanaan kegiatan literasi dapat berjalan secara optimal. Tanpa adanya kolaborasi yang solid, berbagai upaya penguatan literasi berpotensi tidak mencapai potensi penuhnya. Oleh karena itu, keselarasan antara kebijakan pemerintah, implementasi program literasi di sekolah, serta dukungan orang tua di lingkungan keluarga menjadi peran sentral dalam membentuk budaya baca dan tulis yang kokoh dan berkelanjutan (Safitri & Davit, 2021).

Berdasarkan hasil observasi permasalahan yang dihadapi oleh siswa SDN Keleyan 2 diperoleh dari faktor siswa yang dimana kurangnya minat baca dan konsentrasi sehingga berdampak pada hasil belajar, selain itu minimnya stimulasi literasi dari lingkungan rumah dan dukungan keluarga yang kurang (Safitri & Davit, 2021). Selain itu, sekolah mungkin menghadapi keterbatasan sumber daya dan fasilitas, seperti kurangnya sudut baca yang memadai di setiap kelas. Rendahnya minat membaca berdampak negatif terhadap tingkat pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran. Akibatnya, siswa kesulitan mengikuti pelajaran yang menuntut pemahaman teks yang mendalam pada semua mata pelajaran.

Dalam menghadapi permasalahan tersebut, diperlukan intervensi yang terencana dan berkelanjutan guna menumbuhkan minat baca sekaligus meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Putri et al. (2025) menjelaskan bahwa literasi tidak terbatas pada aktivitas membaca, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir kritis, memahami isi teks, serta merespons informasi secara tepat dan bertanggung jawab. Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan di sekolah, antara lain penyediaan sudut baca di setiap kelas, khususnya kelas

V, pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, serta pelaksanaan kunjungan rutin ke perpustakaan sekolah. Selain itu, diperlukan sinergi antara guru, orang tua, dan peserta didik untuk mendukung keberhasilan program literasi. Guru berperan dalam merancang pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, sedangkan orang tua dapat menjadi teladan dengan menyediakan serta membiasakan akses terhadap bahan bacaan di rumah, sehingga literasi dapat berkembang menjadi budaya yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat urgensi implementasi program literasi dalam proses pembelajaran di SDN Keleyan 2. Melalui analisis mendalam terhadap kondisi siswa, guru, dan lingkungan sekolah, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan solusi yang baik serta efektif. Temuan penelitian tidak hanya berguna bagi di sekolah SDN Keleyan 2, tetapi juga dapat dijadikan rujukan bagi sekolah lain dengan tantangan serupa. Dengan demikian, langkah ini dapat dipandang sebagai upaya berkelanjutan untuk membangun generasi yang cerdas, berpikir kritis, dan berwawasan luas melalui penguatan literasi.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif atau survei (descriptive survey research). Pendekatan tersebut dipilih karena berfokus pada penggambaran serta pengukuran variabel penelitian secara numerik. Populasi penelitian mencakup semua siswa kelas V SDN Keleyan 2 yang berjumlah 47 siswa. Dengan teknik sensus atau total sampling, semua anggota populasi akan dijadikan sebagai sampel penelitian. Proses pengumpulan data akan dilaksanakan menggunakan instrumen angket (kuesioner) berskala Likert yang disusun untuk mengungkap persepsi siswa terhadap proses pembelajaran yang mereka alami. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah memakai metode statistik deskriptif guna memberikan gambaran kuantitatif mengenai tingkat minat literasi dan efektivitas pelaksanaan program literasi di sekolah tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 47 peserta didik kelas V SDN Keleyan 2 yang berasal dari gabungan kelas V A dan V B sebagai sampel penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui angket yang dirancang untuk mengukur persepsi siswa terhadap pentingnya literasi (Variabel X) serta dampak literasi terhadap proses pembelajaran (Variabel Y). Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diolah memakai metode statistik deskriptif, dan hasil analisis tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Descriptive Statistics							
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
X1	47	0	1	1	1.00	.000	.000
X2	47	0	1	1	1.00	.000	.000
X3	47	1	0	1	.72	.452	.204
X4	47	1	0	1	.47	.504	.254
X5	47	1	0	1	.79	.414	.171
X6	47	1	0	1	.38	.491	.241
Valid N (listwise)	47						

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap enam indikator pada variabel X memberikan gambaran mengenai tingkat pemahaman dan kebiasaan literasi siswa kelas V di SDN Keleyan 2.

Pada variabel X1, pernyataan “Saya merasa senang memberikan waktu khusus untuk membaca di kelas” memperoleh nilai rata-rata (mean) 1.00 dengan simpangan baku 0.000. Seluruh responden menjawab “ya”, yang menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki antusiasme tinggi dalam kegiatan membaca di kelas. Dari hasil yang diperoleh bahwa siswa sudah terbiasa dan menikmati waktu membaca yang diberikan oleh guru, sehingga minat awal terhadap kegiatan literasi tergolong sangat baik.

Untuk variabel X2, pernyataan “Saya yakin bahwa membaca membantu saya menjadi lebih pandai di sekolah” juga menunjukkan nilai rata-rata 1.00 dan simpangan baku 0.000. Keseragaman jawaban ini memperlihatkan bahwa siswa memiliki tingkat kesadaran tinggi akan manfaat membaca terhadap prestasi belajar. Artinya, mereka memahami bahwa literasi berperan penting dalam menunjang kemampuan akademik dan perkembangan berpikir.

Penelitian Zakiya et al. (2025) menemukan bahwa guru memiliki peran strategis dalam meningkatkan minat baca peserta didik dengan menumbuhkan dan mempertahankan kebiasaan membaca yang konsisten. Penjelasan ini sejalan dengan temuan ini.. Susanti (2021) dalam Zakiya et al. (2025) juga menegaskan bahwa guru yang mampu menjalankan fungsinya secara optimal dapat mendorong terbentuknya minat baca yang tinggi pada peserta didik. Selain itu, keberadaan guru sangat dibutuhkan ketika siswa dihadapkan pada bahan bacaan yang dianggap kurang menarik, seperti materi pembelajaran yang padat, teks yang panjang, maupun bacaan dengan tingkat kesulitan yang tinggi.

Berbeda dengan dua indikator sebelumnya, variabel X3 yang berbunyi “Saya sering mencari buku (selain buku pelajaran) untuk dibaca” memiliki nilai rata-rata adalah 0,72, dan simpangan baku adalah 0,42.. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki inisiatif untuk membaca buku tambahan di luar jam sekolah, meskipun belum semua siswa melakukannya secara rutin. Variasi jawaban yang cukup tinggi menandakan adanya perbedaan tingkat minat baca antarindividu. Inisiatif sebagian siswa untuk mencari buku non-pelajaran (X3) mencerminkan keragaman minat baca antar individu. Variasi ini menegaskan bahwa upaya literasi tidak bisa hanya diandalkan dari sekolah saja. Penelitian Husain dkk, (2025) menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan pemerintah melalui program perpustakaan keliling dan pojok baca mampu menumbuhkan minat baca siswa secara nyata.

Selanjutnya, variabel X4, yaitu “Saya menyempatkan waktu untuk membaca buku di rumah (minimal tiga hari dalam seminggu)”, memiliki nilai rata-rata 0.47 dengan simpangan baku 0.504. Angka ini menunjukkan bahwa kegiatan membaca di rumah belum menjadi kebiasaan tetap bagi sebagian besar siswa. Hal tersebut dapat disebabkan oleh keterbatasan dukungan lingkungan keluarga maupun kurangnya ketersediaan bahan bacaan di rumah.

Penjelasan tersebut selaras dengan pandangan Bergman Deitcher et al. (2024) dalam Asmawati (2025) yang menyatakan bahwa Dukungan orang tua sangat krusial untuk mengembangkan literasi anak di rumah, baik melalui keterlibatan langsung maupun penyediaan lingkungan yang kaya bacaan. Rachman dan Vewawati (2022) dalam Asmawati (2025) mengemukakan bahwa orang tua dapat berkontribusi melalui kegiatan membacakan buku, memberikan latihan membaca, serta menciptakan suasana yang mendukung aktivitas literasi. Selain itu, Mardianti (2024) dalam Asmawati (2025) menegaskan bahwa interaksi yang dilakukan secara konsisten disertai dukungan positif dari orang tua mampu memberikan motivasi yang kuat bagi anak untuk terus berlatih dan meningkatkan kemampuan membacanya.

Pada variabel X5, pernyataan “*Saya mencari arti kata yang sulit atau baru saya temukan saat membaca*” menunjukkan simpangan baku 0,414 dan nilai rata-rata 0,79. Hasil yang cukup baik menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menampilkan sikap aktif dalam memahami bacaan dengan berupaya menelusuri makna kosakata yang belum dipahami. Kemampuan ini berperan penting dalam meningkatkan pemahaman teks secara mendalam serta

mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Temuan ini sejalan dengan pendapat Abidin et al. (2021) yang menegaskan bahwa literasi mencakup aspek yang lebih luas dibandingkan sekadar kemampuan membaca, menulis, dan berkomunikasi, melainkan sebagai seperangkat keterampilan yang perlu dikembangkan dalam berbagai bidang keilmuan. Oleh karena itu, penguasaan literasi memungkinkan siswa memiliki kemampuan memahami dan menerapkan pengetahuan lintas disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, variabel X6, dengan pernyataan “Saya pernah meminjam buku dari perpustakaan sekolah atau sudut baca bulan ini”, memiliki simpangan baku 0,491 dan rata-rata 0,38. Nilai tersebut menunjukkan bahwa frekuensi peminjaman buku oleh siswa masih tergolong rendah. Rendahnya aktivitas meminjam buku dapat disebabkan oleh kurangnya dorongan dari sekolah atau belum terbangunnya kebiasaan menggunakan fasilitas perpustakaan secara aktif.

Menurut Zalukhu et al. (2024), gerakan literasi adalah solusi strategis untuk mengatasi minat baca yang rendah. Gerakan literasi adalah upaya untuk meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa serta literasi mereka dengan menggunakan berbagai program, seperti arisan kata, mentoring kata, dan e-pustaka (Dafit et al., 2020). Gerakan literasi, menurut L. Tazkiatul dan S. Malida Lely (2020), mencakup berbagai aktivitas yang mencakup tahap pembelajaran dan pembiasaan. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan minat baca dan meningkatkan kemampuan literasi seseorang. Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Julaiha Juli, Nurul Farhaini, dan Rollin Fadilah Hasibuan (2022) tujuan dari Gerakan Literasi Sekolah adalah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang memiliki budaya literasi yang kuat yang melibatkan peran masyarakat dan meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa secara keseluruhan.

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Y7	47	1	0	1	.94	.247	.061
Y8	47	1	0	1	.77	.428	.183
Y9	47	1	0	1	.66	.479	.229
Y10	47	1	0	1	.66	.479	.229
Valid N (listwise)	47						

Analisis terhadap empat indikator variabel Y memberikan gambaran tentang sejauh mana kegiatan literasi berpengaruh terhadap hasil belajar dan perkembangan keterampilan siswa di kelas.

Pada variabel Y7, pernyataan “Saya merasa lebih mudah memahami pelajaran setelah saya membaca materi sebelumnya” menunjukkan nilai rata-rata adalah 0.94, dan simpangan baku adalah 0.247.. Nilai tersebut berada pada kategori sangat tinggi, yang menunjukkan bahwa aktivitas membaca sebelum pembelajaran berkontribusi positif terhadap pemahaman materi. Peserta didik yang terbiasa membaca terlebih dahulu cenderung lebih siap dan memiliki tingkat konsentrasi yang lebih baik saat mengikuti proses pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan penelitian Mange et al. (2025), yang melaporkan adanya pengaruh besar dari aktivitas membaca selama seperempat jam di awal pembelajaran terhadap peningkatan pemahaman bacaan. Membaca berfungsi sebagai perangsang kognitif yang memfasilitasi konsentrasi siswa terhadap materi yang akan disampaikan. Selain itu, kegiatan ini memungkinkan siswa mengaktifkan pengetahuan awal sehingga materi baru dapat dipahami dengan lebih mudah. Meyla Widya Kusuma dan Widya Larasati (2022) dalam Mange et al. (2025) juga menegaskan bahwa membaca memberikan peluang bagi siswa untuk memperoleh

informasi dan wawasan baru yang sebelumnya belum dimiliki. Akibatnya, aktivitas membaca dapat dianggap sebagai langkah penting untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dan kesiapan mereka untuk belajar.

Selanjutnya, variabel Y8, yaitu “Saya dapat menyelesaikan soal cerita dengan lebih cepat”, memiliki simpangan baku 0,428 dan rata-rata 0.77. Nilai tersebut tergolong cukup tinggi, menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa telah berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir logis dan pemecahan masalah berbasis teks. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan literasi berperan bukan hanya dalam memperdalam pengertian terhadap bacaan, tetapi juga dalam kemampuan siswa menerapkan isi bacaan ke dalam konteks soal maupun tugas akademik.

Kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita dengan cepat, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai Y8, tidak hanya mencerminkan keterampilan memahami teks, tetapi juga kemampuan mereka dalam mengolah informasi secara kritis. Penjelasan tersebut sejalan dengan temuan Putri et al. (2024) yang menyatakan bahwa literasi membantu siswa menguraikan informasi ke dalam bagian-bagian yang lebih sederhana, mengenali pola, serta menelaah struktur dan isi soal yang dihadapi. Dengan penguasaan literasi yang baik, peserta didik mampu menilai ketepatan data serta relevansi informasi yang terdapat dalam soal cerita. Hal ini menegaskan bahwa Literasi bukan hanya kemampuan membaca, melainkan juga mencerminkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang mendukung siswa dalam merespons tugas akademik secara lebih efektif. Putri dkk. juga menjelaskan bahwa kegiatan literasi yang dilakukan secara berkelanjutan turut mendukung perkembangan kemampuan berpikir kreatif dan produktif siswa. Melalui kebiasaan membaca, menulis, dan berdiskusi, siswa terdorong untuk menghasilkan ide baru, merumuskan konsep, serta menawarkan solusi inovatif terhadap permasalahan yang disajikan dalam bentuk teks. Literasi juga memberdayakan siswa untuk melakukan eksplorasi informasi yang lebih mendalam, memilah sumber yang kredibel, serta menemukan hubungan antar konsep yang diperlukan dalam penyelesaian soal cerita.

Untuk variabel Y9, pernyataan “Saya merasa berani menjawab pertanyaan guru di kelas” memperoleh nilai rata-rata 0.66 dengan simpangan baku 0.479. Hasil ini berada pada kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa literasi memberikan pengaruh positif terhadap kepercayaan diri siswa, meskipun masih ada sebagian yang belum aktif dalam menjawab pertanyaan atau berdiskusi di kelas.

Penjelasan tersebut sejalan dengan temuan Masyitoh (2024) yang menegaskan bahwa guru memegang peran strategis dalam menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Sagala (2003) dalam Masyitoh (2024) menyatakan bahwa Pekerjaan guru tidak terbatas pada menyampaikan informasi; mereka juga bertanggung jawab untuk membangun karakter melalui proses belajar yang menarik dan interaktif.. Dalam praktik pembelajaran aktif, guru bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik, sehingga siswa dapat berpartisipasi secara aktif, bereksplorasi, serta mengembangkan potensi diri tanpa rasa takut untuk melakukan kesalahan. Sebagai pembimbing, guru membantu siswa mengatasi hambatan belajar, baik yang bersifat akademik maupun emosional. Misalnya, guru dapat memberikan arahan yang jelas dalam kegiatan belajar kelompok agar setiap siswa merasa dilibatkan dan dihargai.

Adapun variabel Y10, dengan pernyataan “Saya bisa menjelaskan isi pelajaran yang saya baca kepada teman”, juga memiliki nilai rata-rata adalah 0,66, dan simpangan baku adalah 0,479. Nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengomunikasikan kembali informasi dari bacaan kepada orang lain masih berkembang. Hal ini menandakan perlunya peningkatan kegiatan pembelajaran yang melibatkan diskusi, presentasi, atau proyek berbasis literasi agar siswa terbiasa mengekspresikan ide secara lisan maupun tulisan.

Pandangan ini selaras dengan temuan Amelia et al. (2024), yang berpendapat bahwa selain memperluas pengetahuan, literasi turut berkontribusi pada pembentukan karakter anak,

terutama dalam merangsang kreativitas dan kemampuan inovatif mereka.. Literasi menjadi penting tidak hanya bagi anak-anak, melainkan juga dalam menumbuhkan kesadaran literasi pada setiap individu. Melalui kesadaran tersebut, seseorang dapat menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan secara lebih efektif. Selain mendukung proses pembelajaran, literasi juga berkontribusi dalam pengembangan keterampilan hidup serta memperkuat peran individu dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, literasi memungkinkan seseorang untuk memperluas pengetahuan dan mempertajam wawasan secara berkelanjutan.

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimu m	Maxim um	Sum	Mean	Std. Deviation	Varian ce
XTOTAL	47	3	2	5	187	3.98	.921	.847
YTOTAL	47	3	1	4	142	3.02	.967	.934
Valid (listwise)	N 47							

Berdasarkan analisis statistik deskriptif terhadap 47 responden siswa SD Keleyan 2, ditemukan bahwa kedua variabel, X TOTAL (Variabel X) dan Y TOTAL (Variabel Y), menunjukkan karakteristik data yang berbeda namun memiliki tingkat sebaran yang rendah (homogen). Pada variabel X TOTAL (Variabel X) misalnya: Minat Belajar, skor siswa berkisar dari minimum 2 hingga maksimum 5, menghasilkan rentang (Range) sebesar 3. Nilai rata-rata (Mean) XTOTAL (Variabel X) adalah 3.98. Nilai rata-rata yang mendekati skor maksimum (5) ini mengindikasikan bahwa secara keseluruhan, kondisi X TOTAL (Variabel X) siswa berada pada kategori tinggi. Sebaran jawaban siswa relatif kecil, ditunjukkan oleh nilai simpangan baku (Standar Deviation) sebesar 0.921, menunjukkan bahwa mayoritas skor siswa berdekatan dengan rata-rata.

Sementara itu, variabel Y TOTAL (Variabel Y) misalnya: Hasil Belajar, menunjukkan nilai minimum 1 dan maksimum 4, dengan rentang (Range) yang sama yaitu 3. Rata-rata skor (Mean) untuk Y TOTAL (Variabel Y) adalah 3.02. Nilai rata-rata ini berada di kategori cukup atau sedang, yang mengindikasikan bahwa capaian Y TOTAL (Variabel Y) siswa tidak setinggi kondisi X TOTAL mereka. Sama seperti X TOTAL (Variabel X), variasi jawaban siswa pada Y TOTAL (Variabel Y) juga relatif kecil, ditunjukkan oleh simpangan baku sebesar 0.967, menandakan data cukup homogen dan terpusat di sekitar nilai 3.02. Secara keseluruhan, data deskriptif ini menyoroti adanya kecenderungan kondisi yang tinggi pada variabel bebas (X TOTAL) namun hanya cukup pada variabel terikat (Y TOTAL), yang memerlukan analisis lebih lanjut seperti uji hubungan atau pengaruh untuk mengetahui apakah tingginya X TOTAL (Variabel X) berkorelasi signifikan dengan Y TOTAL (Variabel Y).

Berdasarkan pendataan yang kami peroleh bahwasannya di bagian X TOTAL diperoleh Mean 3,98 yang di mana bisa di kategorikan tinggi. Selanjutnya pada Y TOTAL diperoleh Mean 3,02 yang mana bisa di kategorikan cukup atau sedang ini sejalan dengan yang di sampaikan oleh Durianto,2017.

Standart kategori kelas adalah :

1,00	-	1,80	=	Sangat Rendah
1,81	-	2,60	=	Rendah
2,61	-	3,40	=	Cukup/ Sedang
3,41	-	4,20	=	Tinggi
4,21	-	5,00	=	Sangat Tinggi

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan adanya semangat dan kesadaran yang tinggi dari siswa Kelas V SDN Keleyan 2 mengenai pentingnya literasi (Variabel X), yang dibuktikan dengan nilai rata-rata 3.98 (kategori tinggi). Namun, tingginya minat ini belum sepenuhnya tercermin dalam dampak literasi terhadap hasil belajar mereka (Variabel Y), yang dimana nilai rata-ratanya 3.02 (kategori cukup/sedang).

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa suka dan sadar dengan manfaat membaca di kelas (misalnya, X1 dan X2 bernilai 1.00), kebiasaan literasi belum kuat untuk di luar jam sekolah (seperti X6, frekuensi pinjam buku, bernilai 0.38). Oleh karena itu, langkah selanjutnya yang perlu ditekankan adalah memperkuat program dan dukungan dari sekolah serta keluarga untuk mengubah minat yang sudah ada menjadi kebiasaan membaca yang konsisten, sehingga dapat meningkatkan pemahaman, kepercayaan diri, dan kemampuan berkomunikasi siswa (Y TOTAL) secara lebih signifikan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SDN Keleyan 2, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V memiliki kesadaran dan antusiasme yang sangat tinggi terhadap pentingnya literasi. Hal ini terlihat dari skor persepsi siswa yang mencapai kategori tinggi, di mana mereka meyakini bahwa membaca adalah kunci untuk meningkatkan kecerdasan dan prestasi akademik.

Meskipun secara teori siswa memahami manfaat literasi, dampak nyata terhadap hasil belajar mereka saat ini masih berada pada tingkat sedang atau cukup. Kesenjangan ini terjadi karena kegiatan membaca belum sepenuhnya menjadi kebiasaan yang konsisten di luar jam sekolah, yang ditunjukkan dengan rendahnya frekuensi siswa meminjam buku di perpustakaan serta kurangnya aktivitas membaca mandiri di rumah.

Kondisi literasi siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor krusial, mulai dari keterbatasan fasilitas seperti sudut baca hingga minimnya dukungan serta ketersediaan bahan bacaan di lingkungan keluarga. Padahal, kemampuan literasi yang baik terbukti mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran, mempercepat penyelesaian soal cerita, serta meningkatkan kepercayaan diri untuk berdiskusi di kelas. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang lebih kuat antara guru, sekolah, dan orang tua untuk menciptakan ekosistem yang mendukung literasi. Dengan penguatan program seperti pembiasaan membaca 15 menit dan penyediaan fasilitas yang memadai, diharapkan minat baca siswa dapat berkembang menjadi budaya konsisten yang mampu membentuk generasi yang lebih kritis, kreatif, dan berwawasan luas.

Daftar Pustaka

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis. Bumi Aksara.
- Asmawati, Rudini, M., & BK, M. K. U. (2025). OPTIMALISASI PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS II. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 323-338.
- Fahrianur, F., Monica, R., Wawan, K., Misnawati, M., Nurachmana, A., Veniaty, S., & Ramadhan, I. Y. (2023). Implementasi literasi di sekolah dasar. *Journal of Student Research*, 1(1), 102-113.
- Husain, R., Zubaidi, M., Saripudi, A. A., Azmi, N., Manapo, D., Jannah, M., & Ali, N. A. (2025). Kolaborasi Sekolah-Pemerintah Kota Dalam Pengembangan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(7), 4111-4119.

- Masyitoh, A., & Safmi, C. A. (2024). Peran Guru dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa melalui Pembelajaran Aktif di Kelas Dasar. *Journal Educational Research and Development*| E-ISSN: 3063-9158, 1(2), 89-95.
- Menge, W., Ita, E., & Nafsia, A. (2023). Pendampingan Program Membaca 15 Menit Sebelum Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *MULTIPLE: Journal of Global and Multidisciplinary*, 3(2), 4624-4633.
- Rokmana, R., Fitri, E. N., Andini, D. F., Misnawati, M., Nurachmana, A., Ramadhan, I. Y., & Veniaty, S. (2023). Peran budaya literasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah dasar. *Journal of Student Research*, 1(1), 129-140.
- Safitri, V., & Dafit, F. (2021). Peran guru dalam pembelajaran membaca dan menulis melalui gerakan literasi di sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 5(3), 1356-1364.
- Sinulingga, A. T., Mailani, E. M., Agustina, F., Cinantya, C., & Suriansyah, A. (2024). Memanfaatkan Gerakan Literasi Sekolah Untuk Membentuk Karakter Kreatif Dan Inovatif Di Kalangan Warga Sekolah SDN Kuin Utara 6. *Journal Educational Research and Development*| E-ISSN: 3063-9158, 1(2), 264-272.
- Putri, A. M., Adrias, A., & Zulkarnaini, A. P. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Literasi Sekolah Dasar. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan bahasa*, 2(3), 186-195.
- Putri, I. T. A., Agusdianita, N., & Desri, D. (2024, August). Literasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar era digital. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 7, No. 3).
- Zakiya, M. S. B., Pratiwi, I. A., & Rondli, W. S. (2025). PERAN GURU DALAM MEWUJUDKAN MINAT BACA SISWA SEKOLAH DASAR DENGAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) POJOK BACA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(2), 1509-1519.
- Zalukhu, B. S., & Zalukhu, R. P. S. (2024). Analisis rendahnya minat baca dan gerakan literasi sekolah. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik*, 1(3), 1-6.